

## **Nilai-nilai Karakter Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia di Era Globalisasi**

**Erwin Muslimin, Fachmi Farham, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[Rwintea@Gmail.com](mailto:Rwintea@Gmail.com), [fachmifarhan.ff@gmail.com](mailto:fachmifarhan.ff@gmail.com), [aanhasanah@uinsgs.ac.id](mailto:aanhasanah@uinsgs.ac.id),  
[bambangamsularifin@uinsgd.ac.id](mailto:bambangamsularifin@uinsgd.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Talking about human civilization certainly cannot be separated from the values that exist in humans themselves. In the current era of globalization, it turns out to have a very large influence on human life in various aspects of life, both social, political, economic, cultural, and others. Globalization has changed everyday life, especially felt by developing countries, and at the same time has created new transnational systems and forces. Globalization has affected the younger generation of Muslims, especially in developing countries, such as Indonesia. Departing from the above, it is necessary to launch and implement a strategy for inculcating the values of local civilization in order to respond to the challenges of globalization. This is important to do so that teenagers or students are not trapped in the damage caused by globalization, one of which is the cultivation of character and ethical values to students and youth. The inculcation of character and ethical values is very important as the shaper of human civilization so that Indonesia, which is known as an ethical country, does not fade and is crushed by globalization and bad influences from other countries. The research methodology in this study uses a qualitative approach. It can be concluded that character values are a strong foundation and fortress to withstand the negative currents of globalization.*

**Keywords: Character Values, Shaping Human Civilization, Globalization Era**

### **ABSTRAK**

Berbicara tentang peradaban umat manusia tentulah tidak lepas dari nilai-nilai yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Pada era globalisasi yang sedang terjadi sekarang ini ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Globalisasi telah mengubah kehidupan sehari-hari, terutama dirasakan sekali oleh negara berkembang, dan pada saat yang sama telah menciptakan sistem-sistem dan kekuatan-kekuatan transnasional baru. Globalisasi telah mempengaruhi generasi muda Islam, terutama di negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Berangkat dari hal di atas, maka perlu dicanangkan dan dilakukan strategi penanaman nilai-nilai peradaban lokal guna merespon tantangan Globalisasi. Hal ini penting dilakukan agar para remaja atau pelajar tidak terjebak pada kerusakan yang ditimbulkan dari Globalisasi, Salahsatunya adalah penanaman nilai-nilai karakter dan etika kepada para pelajara dan remaja. Penanaman nilai-nilai karakter dan etika sangatlah penting sebagai pembentuk peradadaban manusia agar indonesia yang dikenal sebagai negara yang beretika tidak luntur digerus oleh globalisasi dan pengaruh buruk dari negara-negara lain. Adapun metodologi penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai karakter merupakan pondasi dan benteng yang kuat untuk menahan arus negatif dari globalisasi.

**Kata Kunci: Nilai-nilai Karakter, Pembentuk Peradaban Manusia, Era Globalisasi**

## PENDAHULUAN

“Era Globalisasi yang sedang terjadi ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Globalisasi telah mengubah kehidupan sehari-hari, terutama dirasakan sekali oleh negara berkembang, dan pada saat yang sama telah menciptakan sistem-sistem dan kekuatan-kekuatan transnasional baru.” (Syamsul Aripin, 2014: 165.)

“Globalisasi telah mempengaruhi generasi muda Islam, terutama di negara-negara Timur Tengah atau negara-negara Islam dan negara-negara berkembang, seperti Indonesia.

Sifat konsumtif, hedonis, dan ketergantungan terhadap budaya Barat menjadi fenomena baru bagi generasi muda Islam. Model dan cara berpakaian yang tidak islami, jenis makanan dan minuman yang dinikmati sudah jauh dari menu dan khas lokal, pengaruh bebas dan pergaulan muda-mudi yang tidak mengenal tata krama merajalela di mana-mana, semakin terkikisnya nilai kekeluargaan dan gotong royong, merupakan contoh dari pengaruh negatif Globalisasi”. (Abuddin Nata, 2003: 183.)

Di era Globalisasi sekarang ini, *the world is flat* (dunia menjadi satu), kata Thomas Friedman, seorang kolumnis di New York Times. Selain itu, arus Globalisasi dicirikan oleh “*interconnectedness*”, kata Martin Wolf atau “*distanciation*”, menurut Anthony Giddens, menjadi tak lagi terhindarkan di seluruh pelosok dunia. Masing-masing bangsa bersiap-siap menerima atau menolak budaya dan nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budayanya.

Berangkat dari hal di atas, maka perlu dicanangkan dan dilakukan strategi penanaman nilai-nilai peradaban lokal guna merespon tantangan Globalisasi. Hal ini penting dilakukan agar para remaja atau pelajar tidak terjebak pada kerusakan yang ditimbulkan dari Globalisasi, Salahsatunya adalah penanaman nilai-nilai karakter dan etika kepada para pelajara dan remaja.

“Pendidikan karakter sebenarnya telah dikenal di Negara Indonesia telah lama namun hanya sebatas retorika saja dan pada akhirnya hanya menjadi agenda belaka. Pada tanggal 20 Mei 2010 saat memperingati hari Pendidikan Nasional, Presiden Republik Indonesia mencanangkan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter anak bangsa Indonesia, dan sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak mulia.” (Irjus Indrawan, 2016,).

“Tidak sedikit pemerhati pendidikan kita yang sudah banyak membahas masalah pendidikan karakter di negeri ini, dari mulai konsep dasar sampai pada penerapannya baik dari jenjang sekolah dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi. Semua itu dilakukan karena kesadarannya yang tinggi akan pentingnya pendidikan karakter dengan sebuah harapan terpeliharanya generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian religius, berakhlakul karimah, berpikir kritis, inovatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta di landasi dengan iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi” .(Musrifah Musrifah, 2016)

Beberapa kalangan menilai bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu untuk menggarap prilaku, sikap dan moral bangsa ini bahkan dianggap bahwa pendidikan gagal dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam mengatasi problema bangsa ini. Salah satu aspek yang menyebabkan kegagalan pendidikan karakter di sekolah adalah terlalu menekankan pada pencapaian nilai ujian (kuantitatif) sehingga mengabaikan internalisasi nilai-nilai akhlak (kualitatif) atau hanya memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan) semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif (sikap) dan konatif (perilaku).

“Diperlukan upaya cerdas dan solutif untuk mengatasinya. Upaya cerdas yang dimaksud adalah kembali kepada apa yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam membina karakter umat Islam di Madinah. Sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah dikenal sebagai pendidik yang telah berhasil dan sukses besar dalam melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam bidang moral, sikap kepribadian, intelektual dan sosial. Dengan kata lain Rasulullah SAW berhasil merubah akhlak atau karakter jahiliyah menjadi akhlak yang Islami, yaitu itulah generasi sahabat. Generasi inilah yang selanjutnya disebut sebagai pelopor yang telah membuka jalan bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan dan meningkatkan harkat dan martabat manusia.” (Yuliharti,2019: 216,)

“*Grand design* pendidikan karakter yang dikembangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia, secara psikologis dan *social cultural*, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitiif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi *social cultural* (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*Intellectual Development*), olah raga dan kinestetik (*Physica and Kinesthetic Development*), dan olah rasa dan karsa (*Affective and Creativity Development*).” (Aan Hasanah, 2013: 46.)

Selama ini penelitian-penelitian terhadap nilai-nilai karakter baru sebatas membahas definisi, macam, telaah tentang objek dan subjek hingga pengukuran yang parsial tidak secara komprehensif. Penelitian-penelitian tersebut belum mengarah pada substansi pada proses pendidikan Islam khususnya.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan keajegan sikap baik yang dalam mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan. Pendidikan karakter akan memupuk watak yang bertujuan memupuk kemampuan peserta didik untuk melakukan pengambilan keputusan dengan pertimbangan baik dan buruk, memelihara hal yang baik, serta mewujudkan kebaikan ini dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Kecerdasan intelektual tanpa diikuti akhlak karimah tidak akan mempunyai nilai lebih dan tidak akan mampu mengangkat harkat dan martabat manusia seutuhnya. Karakter atau akhlak karimah harus dibangun, sedangkan membangun akhlak

karimah membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah (keluarga), maupun di masyarakat. Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif atau metode deskriptif kualitatif adapun data yang dihasilkan adalah melalui penelitian kajian kepustakaan atau literatur atau lebih dikenal dengan *library research*. Sumber penelitian dan data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini yang langsung membahas masalah yang dikaji atau diteliti secara kajian teoretis mengenai nilai-nilai karakter sebagai pembentuk peradaban manusia. Adapun untuk teknik analisa data yang dipergunakan untuk mendapatkan kesimpulan sesuai yang diinginkan adalah secara deduktif yaitu melalui cara penarikan kesimpulan dari hal yang awalnya bersifat umum ke khusus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Nilai dan Karakter**

“Nilai adalah suatu pengertian atau penafsiran yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda, manusia menganggap sesuatu bernilai karena ia merasa memerlukannya atau menghargainya”. (Nafia Wafiqni & Burhanuddin Milama, 2014, 239)

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antaracara-cara tindakan alternatif. Manusia menjadikan nilai sebagai acuan dalam mengambil suatu tindakan ataupun pilihan.

Nilai didefinisikan sebagai ide yang relatif konstan tentang suatu perilaku. Hal ini menunjukkan kepada kriteria untuk menentukan tingkat kebaikan, harga, atau keindahan. Nilai adalah sistem kepercayaan yang membimbing orang untuk bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, atau dipercayai. Nilai membimbing manusia dalam melakukan suatu tindakan atau untuk menghindari atau mengenai diri dari sesuatu. Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik, buruk, benar, salah, patut-tidak patut, mulia-hina, penting-tidak penting. Atau nilai merupakan patokan atau prinsip-prinsip yang merupakan kriteria untuk menimbang atau menilai suatu hal apakah baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau tercela, atau antara keduanya, sehingga manusia dalam melakukan sesuatu dibatasi oleh nilai-nilai yang ada. Nilai sebagai sikap yang menghasilkan perbuatan atau pilihan yang disengaja.

“Cara yang digunakan untuk menjelaskan nilai adalah memperbandingkan dengan fakta. Berbicara tentang fakta yaitu berbicara sesuatu yang ada dan berlangsung begitu saja, dapat ditemui dalam teks deskripsi yang pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang. Berbicara tentang nilai yaitu berbicara tentang sesuatu yang berlaku, yang memikat berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian yang akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang”. (Bertens, K, *Etika*, 2000, : 140)

Menurut Bertens, nilai setidaknya memiliki tiga kategori antara lain: (1) Nilai berkaitan dengan subyek, (2) Nilai dalam suatu konteks praktik, (3) Nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek, (4) nilai yang estetis meliputi indah, bagus, menarik, (5) nilai dasar yaitu nilai yang merupakan syarat mewujudkan nilai lain seperti kesehatan, pendapatan, makanan, lingkungan dsb.

Dalam setiap masyarakat ada banyak nilai yang berlaku. Sprange menyebutkan ada enam nilai, antara lain: (1) nilai ilmu pengetahuan, (2) nilai ekonomi, (3) nilai agama, (4) nilai seni, (5) nilai sosial, (6) nilai politik. Nilai erat kaitannya dengan sikap. Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar, berakar lebih dalam sehingga lebih stabil dibandingkan sikap. Nilai juga dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Dalam konteksnya yang relevan, nilai menjadi dasar pembentukan sikap manusia terhadap suatu isu atau permasalahan sehingga dengan nilai cenderung menghindari konflik.

Sedangkan istilah karakter berasal dari bahasa latin *character* yang mempunyai arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti. Karakter adalah suatu perilaku yang bersumber dari suatu kehendak yang sudah biasa dan sering dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan yang bersifat spontan atau bisa juga disebut sebagai perilaku yang sudah menjadi perilaku spontan, tidak membutuhkan pertimbangan untuk melakukannya.

### **Nilai Kebudayaan dan Manusia**

Setiap Jiwa pada individu manusia adalah ruh yang subyektif yang menciptakan dan mendukung nilai-nilai. Nilai-nilai ruh subyektif manusia kemudian diterima oleh umum (masyarakat luas) membentuk sistem nilai-nilai umum yang kemudian disebut nilai-nilai kebudayaan. Sistem nilai ini berfungsi sebagai pedoman dan norma hidup manusia baik sebagai individu atau kelompok misalnya dalam keluarga, organisasi, partai politik, masyarakat atau bangsa. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

“Spranger memandang kebudayaan adalah sistem nilai-nilai atau kumpulan nilai-nilai yang disusun dan diatur menurut struktur tertentu. Dalam hal ini Spranger menggolongkan enam bidang nilai kebudayaan (*lebensformen*), antara lain (1) bidang pengetahuan-ilmu dan teori, (2) bidang ekonomi, (3) bidang kesenian, (4) bidang keagamaan, (5) bidang kemasyarakatan, (6) bidang politik. Empat bidang diatas diantaranya termasuk pada bidang nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai individu, sedangkan dua bidang terakhir merupakan bidang nilai yang berhubungan dengan manusia sebagai anggota masyarakat. Dari ke-enam nilai kebudayaan di atas, realitasnya sering hanya salah satu saja yang dominan, dan nilai yang dominan inilah yang memberi corak atau bentuk kepribadian. Nilai kebudayaan yang dominan ini dipandang sebagai nilai yang tertinggi, yang paling berharga sehingga nilai-nilai lain diwarnai oleh nilai-nilai yang dominan yang melahirkan beberapa tipe watak manusia antara lain; (1) watak manusia teori atau ilmu, (2) manusia ekonomi, (3) manusia seni, (4) manusia agama, (5) manusia sosial, (6) manusia kuasa atau politik.” (Ki Fudyartanta, 2012:94-95)

## **Manusia dan Peradaban**

Peradaban dalam Bahasa Inggris adalah *Civilization* diartikan sebagai (1) *group of people living and working together for the purpose of creating an organized society*, (2) *the highest cultural grouping of people which distinguishes humans from other species*, (3) *complex systems or network of cities that emerge from pre-urban culture*.

Antara manusia dan peradaban sangat erat hubungannya karena keduanya saling mendukung dalam menciptakan suatu kehidupan sesuai kodratnya. Peradaban timbul karena manusia yang menciptakannya. Masyarakat yang beradab diartikan sebagai masyarakat yang mempunyai sopan santun dan budi pekerti yang baik. Makna hakiki manusia beradab digambarkan dengan ketenangan, kenyamanan, ketentraman dan kedamaian, dengan kata lain kombinasi yang ideal antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

Adab erat hubungannya dengan: (1) Moral yaitu nilai-nilai dalam masyarakat yang hubungannya dengan kesusilaan, (2) Norma yaitu aturan, ukuran atau pedoman yang dipergunakan dalam menentukan sesuatu yang baik atau salah. (3) Etika yaitu nilai-nilai dan norma moral tentang apa yang baik dan buruk yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku manusia. (4) Estetika yaitu berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan, kesatuan, keselarasan dan kebalikan.

Peradaban merupakan perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang diperoleh manusia yang mencakup seluruh kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik dan teknik. Sedangkan kebudayaan adalah sesuatu yang berasal dari hasrat dan gairah yang lebih murni diatas tujuan yang praktis hubungannya dengan masyarakat. Jadi Peradaban merupakan tahapan tertentu dari kebudayaan masyarakat tertentu yang telah mencapai kebudayaan tertentu, yang telah mencapai kemajuan tertentu yang dicirikan oleh tingkat ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang telah maju. Masyarakat tersebut dapat dikatakan telah

mengalami proses perubahan sosial signifikan sehingga taraf kehidupannya makin kompleks.

Manusia sebagai makhluk beradab dan masyarakat adab tentunya mempunyai tanggungjawab dalam melangsungkan hidupnya. Manusia yang bertanggungjawab adalah manusia yang bertindak baik menurut norma umum. Makna hakiki manusia beradab adalah manusia senantiasa menjunjung tinggi aturan-aturan, norma-norma, adat-istiadat, ugeran dan wejangan atau nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat yang diwujudkan ketaatan pada berbagai pranata sosial atau aturan sosial, sehingga tercipta kehidupan di masyarakat yang tenang, nyaman, tentram dan damai.

Konsep masyarakat adab adalah kombinasi yang ideal antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Hal ini sesuai dengan aspek rohani dan jasmani yang ada pada manusia. Sehingga kehidupan manusia selalu dibimbing oleh nilai-nilai spiritualisme dan materialisme.

### **Nilai-Nilai Yang Membangun Peradaban.**

Kata "*adab*" (asal kata dari bahasa Arab) diartikan sebagai akhlak atau kesopanan dan kehalusan budi pekerti. Peradaban adalah tahapan tertentu dari kebudayaan masyarakat tertentu pula, yang telah mencapai kebudayaan tertentu pula, yang telah mencapai kemajuan tertentu yang dicirikan oleh tingkat ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang telah maju.

Untuk menjadi makhluk yang beradab, manusia senantiasa harus menjunjung tinggi aturan-aturan, norma-norma, adat-istiadat, ugeran dan atau nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat yang diwujudkan dalam ketaatan pada berbagai pranata sosial atau aturan sosial, sehingga dalam kehidupan di masyarakat itu akan tercipta ketenangan, kenyamanan, ketentraman dan kedamaian.

Peradaban sebagai wujud kebudayaan yang bersifat non-material, seperti adat sopan santun, pergaulan dalam menjalani hidup dan kehidupan ini manusia senantiasa memegang teguh nilai-nilai yang ada, baik berupa moral, norma, etika, dan estetika. Dengan demikian, adab dan peradaban di masyarakat memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu wujud peradaban yang beradab adalah mempunyai: (1) *Nilai-nilai* dalam masyarakat dalam hubungannya dengan kesucilaan, (2) *Norma* : aturan, ukuran, atau pedoman yang dipergunakan dalam menentukan sesuatu benar atau salah, baik atau buruk, (3) *Etika* : nilai-nilai dan norma moral tentang apa yang baik dan buruk yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku manusia. Bisa juga diartikan sebagai etiket, sopan santun, (4) *Estetika* : berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan, mencakup kesatuan (*unity*), keselarasan (*balance*), dan kebalikan (*contrast*).

"Brubacher yang dikutip Muhaimin mengatakan bahwa nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya".(Muhaimin dkk,1993: 109). "Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minta".(Muhammad Noor Syam,1986:133). "Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa

dan tindakan manusia yang melembaga secara objektif di masyarakat dan merupakan satu realitas yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan bersifat hayati, ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra. Nilai juga bukan fakta, nilai bersifat subjektif dan tidak mungkin diuji, ukurannya terletak pada diri orang yang menilai, namun konfigurasinya dapat berwujud kebenaran berdasarkan nilai logika atau kegunaan secara pragmatis" (Muhaimin, 1993,: 110)

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia menurut Muhaimin digolongkan ke dalam dua macam, antara lain: (1) Nilai ilahi yang terbentuk dari taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi, nilai ini selamanya tidak mengalami perubahan, (2) Nilai insani yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, sifatnya dinamis, keberakuan dan kebenarannya relative (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu, fungsi interpretasinya lebih memperoleh konsep nilai atau lebih memperkaya isi konsep atau untuk memodifikasikan bahkan mengganti dengan konsep baru.

"Sikap religious khususnya Islam dalam menghadapi tata nilai masyarakat dapat menggunakan lima klasifikasi antara lain: (1) memelihara unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan dan positif, (2) menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang negatif, (3) menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif, (4) bersikap *receptive, selective, digestivse, assimilative, dan transmissive*, (5) menyelenggarakan penyucian nilai dan norma yang sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam (Islamisasi nilai dan norma)." (Endang Saifuddin A, 1993:112)

### **Nilai-Nilai Islam yang Membangun Peradaban**

(Muhaimin, 1993:115-116) "Awal mula yang menggolongkan nilai-nilai akhlak dalam Islam yang membangun peradaban dalam kalangan umat Islam adalah Imam al Ghazali. Dilanjutkan kemudian oleh Abdullah Darraz mengklasifikasikan nilai-nilai akhlak berdasarkan al Qur'an pada beberapa jenis antara lain:

1. Nilai-nilai akhlak perseorangan (*al Akhlak al- fardiyah*) meliputi kesucian jiwa, menjaga diri, menguasai nafsu, menjaga nafsu makan dan seks, menahan rasa marah marah, bersikap benar, lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, tetap dan sabar, teladan yang baik, sederhana, beramal saleh, berlomba-lomba dalam kebaikan, pintar mendengar dan mengikuti, berhati ikhlas. Nilai-nilai akhlak yang terlarang diantaranya adalah: bunuh diri, berbohong, nifaq, munafiq, bakhil, mubazir, meniru, sombong.
2. Nilai-nilai akhlak dalam keluarga (*al-akhlak al-usariyah*) meliputi: kewajiban terhadap orang tua dan anak, kewajiban suami-istri, kehidupan rumah tangga, etika perceraian, kewajiban terhadap karib kerabat, dan prinsip-prinsip warisan.
3. Nilai-nilai akhlak sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*) meliputi:
  - a. yang dilarang seperti membunuh manusia, mencuri, menipu, menghutangi dengan bunga, penipuan, hak milik tidak halal, memakan harta anak yatim, mengkhianati amanah, kerjasama untuk kejahatan, membela pengkhianatan,

- menipu dan mengkhianati, menipu dan merusak hakim, saksi palsu, menyembunyikan kebenaran, berkata buruk, memperlakukan anak yatim dan fakir dengan buruk, menganggap rendah orang lain, memata-matai orang lain, bermaksud jahat dan cepat membenarkan, turut campur yang berbahaya, tidak peduli terhadap hal yang awam.
- b. Yang diperintahkan seperti memenuhi amanah, mengatur perjanjian untuk menyelesaikan sesuatu yang meragukan, menepati janji, memberi kesaksian benar, mengislahkan, memaafkan, saling mengasihi, berbuat ikhsan kepada yang fakir, mengembangkan harta anak-anak yatim, memerdekakan hamba-hamba dan pembebasannya, tidak mengabaikan kejahatan orang jahat, membalas kejahatan dengan kebaikan, mengajak kepada kebaikan dan melarang kejahatan, menyebarkan ilmu pengetahuan, persaudaraan dan sifat pemurah, kecintaan terhadap sesama manusia, keadilan, kasih sayang dan ikhsan, mencela kebatilan.
  - c. Tata tertib kesopanan seperti izin sebelum masuk rumah, merendahkan suara dan tidak memanggil orang dewasa dari luar, memberi salam ketika masuk, membalas salam lebih baik, duduk dengan baik, judul pembicaraan harus baik, menggunakan kata-kata manis, meminta izin ketika hendak pulang.
4. Nilai-nilai akhlak dalam negara (*akhlak al-daulah*) meliputi:
- a. hubungan antara kepala negara dan rakyat seperti bermusyawarah, menandatangani keputusan, memakai prinsip keadilan, menjaga ketentraman, menjaga harta benda awam, memberi hak-hak golongan minoritas. Kewajiban rakyat seperti disiplin, taat yang bersyarat, bersati pada cita-cita yang tertinggi, bermusyawarah pada persoalan awam, menjauhi kerusakan, menyiapkan diri bagi pembelaan negara, menjaga mutu moral, tidak membantu musuh, dll.
  - b. Hubungan dengan luar negeri seperti memberi perhatian terhadap perdamaian, tidak berselisish pada waktu dan keadaan tertentu.
5. Nilai-nilai akhlak agama antara lain semua yang bersangkutan kewajiban hamba terhadap Allah seperti beriman, taat, memikirkan ayat-ayat-Nya, memikirkan makhluk-Nya, mensyukuri nikmat, rela dengan qada dan qadar-Nya, bertawakal kepada-Nya, tidak putus asa atas rahma-Nya.”

#### **KESIMPULAN**

Nilai-nilai terbangun dari insan manusia sebagai makhluk tuhan yang memiliki berbagai potensi, pada gilirannya tidak lepas dari nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih universal yaitu nilai-nilai ilahi. Penghayatan sebuah nilai-nilai dalam membentuk suatu karakter membutuhkan proses belajar dan ketundukan pada hukum proses belajar dimana pada nilai-nilai tertentu menjadi perangsang bagi nilai-nilai lain untuk manusia implementasikan.

Apa yang berlaku pada nilai-nilai yang dianut manusia akan menjadi budaya dan mempengaruhi pada perkembangan peradaban manusia sebagai pencipta peradaban itu sendiri. Maka kitalah sebagai manusia yang patut mengamalkan nilai-

nilai tersebut dan kita pula yang menjadi sumber kepatuhan nilai-nilai. Oleh karena itu nilai-nilai yang dibangun harus merupakan perwujudan dari manusia yang berbudaya dan berperadaban.

Dengan adanya nilai-nilai karakter yang baik dan luhur tentulah kita bisa meminimalisir segala dampak negatif yang dihasilkan dari globalisasi saat ini. Ini semua karena nilai-nilai karakter berperan sebagai benteng dan filter atau penyaring segala dampak buruk yang dihasilkan dari berbagai hal termasuk dari dampak globalisasi tersendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

Aan Hasanah.(2013) *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: Insan Komunika.

Abuddin Nata.(2003) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa.

Bertens K(2000) *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Muhaimin dkk.(1993) *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.

Irjus Indrawan, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* 2, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i1.90>.

Ki Fudyartanta. (2012) *Psikologi Kepribadian Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik dan Organismik-Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Muhaimin dkk. (1993) *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.

Muhammad Noor Syam. (1986) *Filsafat Pendidikan dan dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha nasional.

Nafia Wafiqni & Burhanuddin Milama, "Peranan Guru IPA dan IPS dalam Menanamkan Nilai yang Terkandung dalam Konten IPA dan IPS di Madrasah Ibtida'iyah", dalam *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, 239.

Oman Sukmana, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Manusia dan Peradaban) Diktat Kuliah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, 2008, halaman 2, lihat pula dalam Nursyid Sumaatmaja, *Pendidikan Pemanusiaan, Manusia dan Manusiawi*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2002, halaman 67.

Syamsul Aripin, "Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya Menjawab Tantangan Globalisasi", dalam *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, Fakultas

# *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*

Volume 3 Nomor 2 (2021) 110-120 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807

DOI: 10.47476/as.v3i2.470

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, 165.

Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 216, <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>.